

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK
DISKUSI UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 01 GUNUNG AGUNG
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

PRAMESTI ALDIA PUTRI

NPM : 1611080088

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TP.2021 M/1442 H**

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN
TEKNIK DISKUSI UNTUK MENGURANGI MEMBOLOS
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 1 GUNUNG AGUNG
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**PRAMESTI ALDIA PUTRI
NPM : 1611080088**

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd
Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ., M.ED.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TP.2021 M/1442 H**

ABSTRAK

Perilaku membolos bukan hal baru lagi dalam dunia pendidikan karena keberadaannya saat ini masih menjadi salah satu faktor kegagalan peserta didik dalam belajar. Akan tetapi, ada sebagian peserta didik kelas XI di SMA Negeri 01 Gunung Agung yang tidak menyadari terdapat dampak negatif dari perilaku membolos tersebut sehingga perlu upaya untuk mengurangi perilaku membolos melalui konseling kelompok dengan teknik diskusi.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Diskusi dapat Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 01 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang peserta didik kelas XI di SMA Negeri 01 Gunung Agung yang memiliki tingkatan perilaku membolos tinggi.

Berdasarkan hasil dari pemberian layanan melalui konseling kelompok dan dengan melaksanakan dua kali siklus pada penelitian ini dapat mengurangi perilaku membolos dari peserta didik yang menjadi subyek penelitian. Dari tingkat membolos yang tinggi menjadi rendah dan menunjukkan perubahan yang cukup positif.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PENGARUH KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 GUNUNG AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT”**.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 24 Mei 2021

Yang membuat pernyataan,



PRAMESTI ALDIA PUTRI
NPM. 1611080088



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL
DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01
GUNUNG AGUNG KABUPATEN TULANG
BAWANG BARAT**

Nama : **PRAMESTI ALDIA PUTRI**
NPM : **1611080088**
Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. H. Yahya AD, M.Pd
NIP.195909201987031003

Pembimbing II,

Defriyanto, S.I.Q., M.Ed
NIP.197803192008011012

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda EL Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994322002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl.Letkol H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul”**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01 GUNUNG AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**” disusun Oleh: **PRAMESTI ALDIA PUTRI** NPM : **161108088** Program Studi **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **Kamis,3 Juni 2021.**

Tim Penguji

Ketua	: Dr. Imam Syafe’i, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Iip Sugiharta, M.Si	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Yahya AD, M.Pd	(.....)
Penguji II	: Defriyanto, S.IQ.,M.ED	(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, Ku tadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, saya persembahkan skripsi ini kepada:

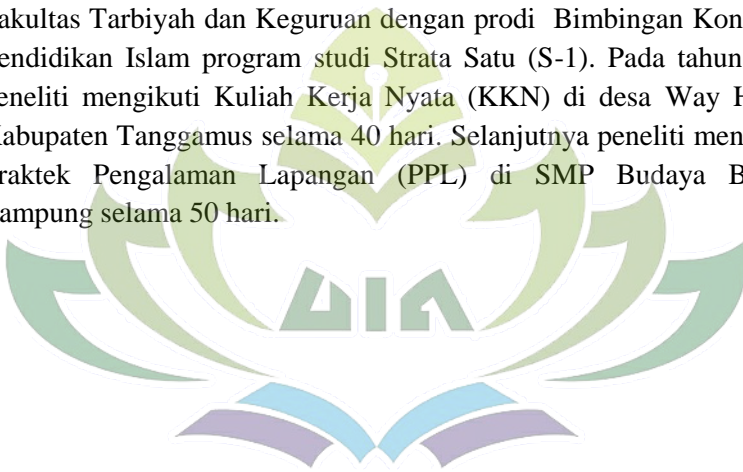
1. Teruntuk Ayahku tercinta Sudarto, S.Pd.I dan Ibuku tercinta Sri Wahyuni, S.Pd.SD yang tiada hentinya memberiku semangat, dorongan, nasehat dan kasih sayang, yang tak pernah melewatkan 5 waktunya tanpa mendo'akanku, dan senantiasa mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya untukku, merawat dan membesarkanku, serta mengajarkanku arti kehidupan. Terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.
2. Untuk Kakakku tercinta Vika Khairunissa, S.Pd yang selalu ikut mendo'akan segala urusanku, memberikan semangat serta dukungan dan senyumannya sehingga skripsi ini terselesaikan.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti Pramesti Aldia Putri, dilahirkan di desa Sumber Katon, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, pada hari Sabtu, 31 Juli 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan di SD Negeri 01 Suka Jaya pada tahun 2004 lulus tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 01 Gunung Agung lulus pada tahun 2013, dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Gunung Agung lulus tahun 2016.

Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam program studi Strata Satu (S-1). Pada tahun 2019 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Way Halom Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya peneliti mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Budaya Bandar Lampung selama 50 hari.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Diskusi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI Di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat". Shalawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah mendapat bantuan dari banyak pihak, untuk hal itu maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.
3. Rahmadiani, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Yahya AD, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang telah memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.
5. Defriyanto, S. IQ., M.ED. Selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama peneliti menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terima kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Atas ketulusan dan kesediaanya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat syarat administrasi.
8. Hendra Setiawan, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Gunung Agung yang telah mengizinkan untuk mengadakan penelitian disekolah tersebut. dan kepada dewan guru khususnya guru Bimbingan dan Konseling Ratna Wati, S.Pd yang telah mendampingi dan membantu serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan dapat dipenuhi.

9. Untuk sahabatku Dwi Lestari dan Siti Muhiyatun Masrifah yang selalu memberikan semangat selama ini, terima kasih atas semangat yang sudah diberikan.
10. Untuk sahabat seperjuangan, Nindy Galuh Setiani, Rindi Tri Astuti, Deshella Mega Saputri, Septiana Nurul Fajriah dan Ayu Iteng Purnamasari terima kasih atas motivasi, kebersamaan dan dukungannya.
11. Kawan-kawan di jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 khususnya kelas B yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silarahmi tetap terjalin dan ilmu yang kita dapatkan bermanfaat, Aamiin.
12. Peserta didik kelas XI SMA Negeri 01 Gunung Agung yang telah bersedia dan berpartisipasi dengan baik selama proses penelitian berlangsung.
13. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, dan bertindak lebih baik.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dan akhir kata peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, aamiin.

Bandar Lampung, 25 Mei 2021

Penulis

Pramesti Aldia Putri

NPM. 1611080088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi Area dan Subfokus Penelitian.....	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
I. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendekatan Konseling Behavioral.....	13
1. Pengertian Konseling Behavioral.....	13
2. Tujuan Konseling Behavioral.....	16
3. Teknik Konseling Behavioral.....	18
B. Teknik Diskusi.....	21
1. Pengertian Teknik Diskusi.....	21
2. Tujuan Teknik Diskusi.....	22
3. Tahapan Teknik Diskusi.....	23
4. Kelebihan Teknik Diskusi.....	23
5. Kekurangan Teknik Diskusi.....	24

C. Perilaku Membolos	24
1. Pengertian Membolos	24
2. Kenakalan Remaja	26
3. Gejala Membolos	26
4. Faktor Penyebab Membolos	27
5. Ciri-Ciri Membolos	28
6. Dampak Negatif Membolos	29
D. Konseling Kelompok	29
1. Pengertian Konseling Kelompok	29
2. Tujuan Konseling Kelompok	30
3. Komponen Konseling Kelompok	32
4. Asas-Asas Konseling Kelompok	33
5. Tahapan Konseling Kelompok	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	37
1. Sejarah SMA Negeri 01 Gunung Agung	37
2. Visi dan Misi Sekolah	37
3. Data Peserta Didik Sekolah	38
4. Sarana dan Prasarana Sekolah	39
5. Konsisi Obyektif Sekolah	40
B. Metode dan Rancangan Siklus	41
C. Subjek Penelitian	34
D. Peran dan Posisi Peneliti	44
E. Tahapan Intervensi	44
F. Hasil Intervensi yang Diharapkan	45
G. Instrumen Pengumpulan Data	46
H. Teknik Pengumpulan Data	48
I. Keabsahan Data	49
J. Analisis dan Interpretasi Data	50
K. Pengembangan Perencanaan Tindakan	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	51
B. Analisis Data Penelitian	53
C. Pembahasan	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Rekomendasi.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1.1 Data Hasil Wawancara Pra-Penelitian Dengan Guru BK	6
1.2 Data Peserta Didik Membolos Kelas XI	7
3.1 Data Peserta Didik SMA Negeri 01 Gunung Agung.....	42
3.2 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 01 Gunung Agung.....	43
3.3 Tahapan Pelaksanaan PTBK	46
4.1 Deskripsi Data Penelitian	56
4.2 Data Hasil Wawancara Sebelum Diberi Layanan	59
4.3 Rencana Pelaksanaan Tindakan Siklus 1	61
4.4 Pengamatan Proses Konseling Kelompok Siklus 1	70
4.5 Rencana Pelaksanaan Tindakan Siklus 2	74
4.6 Pengamatan Proses Konseling Kelompok Siklus 2.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Rencana Pelaksanaan Layanan
3. Surat Penelitian
4. Profil Sekolah
5. Dokumentasi Pra-Penelitian
6. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu menjelaskan tentang istilah-istilah yang terkandung dalam penelitian ini yang berjudul **“Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI Di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat”**, yaitu sebagai berikut :

1. Teknik Diskusi

Teknik Diskusi ini dapat dipandang sebagai salah satu metode pengajaran yang paling efektif untuk kelompok-kelompok kecil. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi merupakan suatu cara dan usaha bersama-sama untuk melaksanakan masalah yang dilakukan dengan melibatkan tiga orang atau lebih yang didasarkan pada data dan pengalaman dibawah pemimpin seorang pemimpin. Dalam teknik diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide , mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

2. Mengurangi Perilaku Membolos

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengurangi yaitu menjadikan berkurang. Jadi yang dimaksud dengan mengurangi ialah mengurangi permasalahan pada peserta didik. Adapun membolos yang dimaksud dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah tindakan sengaja tidak masuk sekolah. Peserta didik yang membolos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran dan tidak masuk sekolah tanpa alasan.

3. SMA Negeri 01 Gunung Agung

SMA Negeri 01 Gunung Agung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Jalan Diponegoro No. 65, Tunas Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Berdasarkan penegasan istilah judul, maka yang dimaksud “Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 01 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat” adalah perubahan tingkah laku dalam menyelesaikan masalah peserta didik yang membolos dan penelitian ini memfokuskan pada langkah-langkah penerapan teknik diskusi kepada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 01 Gunung Agung.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses menjadi, yaitu membuat seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya. Pendidikan tidak ditujukan untuk mencetak karakter dan kemampuan siswa sama seperti gurunya. Proses pendidikan di arahkan pada proses berfungsinya semua potensi siswa secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.¹

Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan kepada peserta didik di sekolah. Tujuan dari pendidikan formal adalah untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik agar bertambah dan berkembang secara maksimal serta untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandiriannya.

Kenakalan peserta didik merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dari aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Perilaku tersebut banyak macamnya, salah satunya yaitu membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran yang sedang berlangsung.

¹ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.2.

Membolos dapat pula dikatakan sebagai salah satu perilaku negatif, hal itu karena keberadaannya yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada disekolah tersebut.

Membolos bukan hal baru lagi dalam dunia pendidikan karena keberadaannya saat ini masih menjadi salah satu faktor kegagalan peserta didik dalam belajar. Akan tetapi, siswa tidak menghiraukan dampak dari perilaku membolos yang mereka lakukan. Secara akademis, siswa yang sering membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran yang sedang berlangsung akan tertinggal materi pelajaran yang nantinya dapat menjadi penyebab kegagalan dalam belajar.

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi sebagian besar peserta didik. Banyak peserta didik yang sering membolos disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari peserta didik itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah karena mata pelajaran yang tidak diminati dan tidak suka dengan guru mata pelajaran tersebut. Dan faktor internal karena peserta didik lebih mementingkan kebebasan dalam berfikir dan bertindak. Peserta didik yang tidak dapat beradaptasi dengan situasi seperti itu maka mereka akan mencari penyelesaian lain dengan cara membolos.

Walaupun dengan membolos sebenarnya bukan jawaban yang tepat untuk melampiaskan keadaan yang seperti itu. Dan kegiatan membolos juga merupakan hal yang dapat melatarbelakangi timbul masalah-masalah yang lain. Karena, peserta didik yang suka membolos saat jam pelajaran berlangsung seringkali terlibat dengan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri, misalnya merokok.

Perilaku membolos ini dilakukan dengan cara, peserta didik tetap berangkat dari rumah di pagi hari dengan berseragam sekolah, tetapi mereka tidak berada disekolah. Salah satu penyebab perilaku membolos ini terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Penanganan perilaku membolos dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Selanjutnya faktor penyebab siswa membolos sekolah dilihat dari beberapa indikator, yaitu peserta didik yang sangat banyak membolos sekolah bersumber dari individu itu sendiri, sedangkan faktor lainnya

peserta didik yang banyak membolos bersumber dari faktor keluarga dan sekolah.

Pendekatan Behavioristik memandang konseling merupakan proses pendidikan. Memusatkan tujuan konseling adalah untuk membantu klien mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya. Konseling ini memandang tingkah laku sebagai suatu yang dipelajari atau tidak dipelajari oleh klien. Oleh karena itu, peran konselor pada konseling ini adalah aktif, direktif, sebagai guru, dan sekaligus menjadi model. Dengan demikian klien juga dituntut aktif dan mengalami sendiri.

Konsep dasar Bimbingan dan Konseling yaitu untuk memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ اتَّقُوا

اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

... “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Pandangan sifat Behavioristik terletak pada kodrat manusia bertumpu pada perilaku manusia yang bertujuan mengubah perilaku manusia yang salah menjadi perilaku yang benar, perilaku salah muncul karena manusia itu telah belajar bertingkah laku yang salah yang didapat dari interaksi dengan lingkungannya.

Teknik Diskusi merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk dengan cara berkomunikasi dan bertukar pendapat. Perilaku membolos adalah perilaku negatif yang akan merugikan dirinya sendiri. Di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Gunung Agung masih terdapat peserta didik yang meninggalkan jam

pelajaran yang sedang berlangsung atau membolos jam pelajaran dikarenakan tidak menyukai mata pelajaran dan guru pelajarannya. Teknik Diskusi ini dapat dipandang sebagai salah satu metode pengajaran yang paling efektif untuk kelompok-kelompok kecil.

Diskusi juga merupakan proses interaksi dan bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membahas suatu permasalahan tertentu. Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi merupakan suatu cara dan usaha bersama-sama untuk melaksanakan masalah yang dilakukan dengan melibatkan tiga orang atau lebih yang didasarkan pada data dan pengalaman.

Dalam teknik diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Penulis melakukan penelitian berdasarkan observasi awal (pra penelitian) terhadap peserta didik di SMA Negeri 01 Gunung Agung, peneliti menemukan beberapa kasus yang sering terjadi pada proses pembelajaran peserta didik disekolah. Salah satu kasus yang sering terjadi adalah perilaku membolos pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, untuk memperkuat data peserta didik yang membolos disekolah tersebut peneliti memperkuat dengan wawancara dengan guru Bk dan melalui buku agenda kasus.²

² Hasil Observasi di SMA NEGERI 01 Gunung Agung, Tanggal 23 Januari 2020

Tabel 1.1
Data Hasil Wawancara Pra-Penelitian Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru BK
“Apakah banyak peserta didik yang masih membolos dan faktor apa saja biasanya yang membuat peserta didik tersebut membolos Bu?”	Guru BK : “Ada beberapa peserta didik yang saya rasa sangat sering membolos saat disekolah atau dikelas XI di SMA ini yaitu AV, MS, JS, NS, IW & RK. Dan faktor mereka membolos karena pengaruh dari teman, tidak suka mata pelajaran, belum mengerjakan tugas yang diberikan dan ada juga karena malas berangkat kesekolah.

Untuk melihat data awal peserta didik yang membolos, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Peserta Didik Membolos kelas XI di SMA Negeri 01 Gunung Agung

No	Kelas	Jumlah Membolos	Keterangan
1	XI.Ipa.1	0	-
2	XI.Ipa.2	1	AV
3	XI.Ips.1	3	MS, JS, & NS
4	XI.Ips.2	2	IW & RK

Dari hasil data yang didapatkan pada tabel diatas tersebut, peneliti memfokuskan pada 6 (lima) peserta didik yaitu: AV, MS, JS, NS, IW & RK, yang dapat dijadikan bahan peneliti untuk penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Diskusi dalam menangani peserta didik membolos kelas XI di SMA Negeri 01 Gunung Agung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang ada disekolah, terdapat beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab ke-6 peserta didik tersebut membolos, yaitu: terpengaruh ajakan teman, tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan, tidak mengerjakan tugas, dan malas untuk berangkat kesekolah.

Dari uraian teoritis dan data lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penanganan perilaku membolos melalui pendekatan konseling behavioral dengan teknik diskusi terhadap peserta didik kelas XI di SMA Negeri 01 Gunung Agung.

C. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

a. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu : Terdapat beberapa peserta didik yang membolos disekolah karena beberapa faktor penyebab,

b. Fokus Penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan maka pada penelitian ini penulis ingin memfokuskan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Dengan Teknik Diskusi Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 01 Gunung Agung.

D. Batasan Masalah

1. Objek

Penelitian ini menggunakan Metode PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling) untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 01 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Subjek

Peserta didik kelas XI di SMA Negeri Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat yang sering membolos dari sekolah.

3. Waktu

26 Oktober 2020 sampai dengan selesai.

4. Tempat

Di SMA Negeri 01 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Barat.

E. Rumusan Masalah

Sebagaimana fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Diskusi dapat Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 01 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Diskusi dapat Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 01 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, antara lain :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagaimana pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan baru bagi peneliti dan praktisi dalam bidang

bimbingan dan konseling, serta dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh konseling behavioral dengan menggunakan teknik diskusi dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti untuk dapat memberikan layanan konseling yang terbaik bagi konselinya dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama pada teknik diskusi yang paling sesuai, efektif dan efisien sehingga dapat membantu mengurangi masalah perilaku membolos siswa.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aji Pradipta Susanta pada tahun 2016 tentang **“Pengurangan Frekuensi Membolos Melalui Diskusi Kelompok Kecil Pada Siswa Kelas X D Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan diskusi kelompok kecil dapat menjadikan perubahan tingkah laku dalam menyelesaikan masalah murid yang tidak mengikuti pelajaran dan tidak masuk sekolah tanpa alasan dan penelitian ini juga memfokuskan pada bagaimana frekuensi membolos dapat dikurangi pada siswa membolos di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian ini karena ingin menangani perilaku membolos dengan menggunakan diskusi kelompok kecil tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mita Fitri Apsari pada tahun 2018 tentang **”Konseling Individual Mengatasi Perilaku Membolos Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Teknik *Self-Management* Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan konseling behavioral dengan teknik *Self-Management* dalam mengatasi perilaku membolos, jenis penelitian ini merupakan menggunakan metode eksperimen karena bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik

self-Management untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII, peneliti bermaksud untuk mengatasi perilaku membolos siswa menggunakan konseling individual melalui pendekatan behavior dengan teknik *self management* kemudian peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana akibat yang ditimbulkan.

Penelitian yang dilakukan Revani Yant Eryana 2010, **“Mengurangi Perilaku Membolos Dengan Penerapan Konseling Behavior Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 25 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”**, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti dalam mengurangi perilaku membolos siswa, sebelum dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operana menunjukkan aspek frekuensidan durasi membolos yang tinggi, dengan bentuk perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan jam pelajaran, meninggalkan jam pelajaran tertentu, perilaku membolos ketiga klien setelah dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operan secara umum menunjukkan penurunan frekuensi dan durasi disetiap indikator bentuk perilaku membolos.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yang menjadi pedoman atau langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Pada Bab I berisi tentang uraian atau pokok-pokok bahasan dari skripsi seperti penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Pada Bab II berisi tentang teori-teori yang digunakan seperti pendekatan konseling behavioral, teknik diskusi, perilaku membolos, dan konseling kelompok. Ada pula model tindakan serta hipotesis tindakan.

BAB III METODE PENELITIAN : Pada Bab III berisi tentang uraian metode penelitian yang diantara lain tempat dan waktu

penelitian, metode dan rancangan siklus, subjek penelitian, peran dan posisi peneliti, tahapan intervensi, hasil intervensi tindakan yang diharapkan, dan instrumen pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Pada Bab IV berisi tentang uraian hasil dari penelitian dan pembahasan, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP : Pada Bab V berisi tentang uraian dari simpulan serta rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Konseling Behavioral

1. Pengertian Konseling Behavioral

Konseling Behavioral adalah proses terapeutik dengan menggunakan prosedur-prosedur sistematis untuk mengubah perilaku *maladaptif* (perilaku yang tidak sesuai) menjadi perilaku *adaptif* (perilaku yang sesuai). Terapi tingkah laku atau Konseling Behavioral adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Menurut Willis, terapi tingkah laku berasal dari dua konsep yang dituangkan oleh Ivan Pavlov dan Skinner. Tetapi Latipun, menambahkan J.B. Watson setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behaviorisme. Pendiri behaviorisme sendiri adalah J.B. Watson yang mengesampingkan nilai kesadaran dan unsur positif manusia lainnya.³

Konseling behavioral adalah pendekatan yang ada pada konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.⁴ Terapi behavior adalah teknik yang digunakan pada gangguan tingkah laku yang diperoleh dari cara belajar yang salah, dan karena diubah melalui proses belajar, untuk mendapatkan tingkah laku yang sesuai.⁵

Terapi behavior adalah terapi tentang tingkah laku. Sekilas tentang terapi tingkah laku menurut Marquis, terapi tingkah laku adalah suatu teknik yang menerapkan informasi-informasi ilmiah guna menemukan pemecahan masalah yang dihadapi oleh manusia.

³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana,2011) hal. 167

⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco,1997) hlm. 196

⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco,1997) hlm. 198

Jadi tingkah laku berfokus pada bagaimana orang –orang belajar dan kondisi – kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku mereka.

Istilah terapi tingkah laku atau konseling behaviorisme berasal dari bahasa Inggris *Behavior Counseling* yang untuk pertama kalinya digunakan oleh Jhon D. Krumboln (1964). Krumboln adalah pemotor utama dalam menerapkan pendekatan behaviorisme terhadap konseling.

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum- hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode- metode dan prosedur- prosedur pada data yang diamati.⁶

Menurut Gerald Corey setiap orang dipandang memiliki kecenderungan – kecenderungan positif dan negatif yang sama dan tingkah laku yang sama dan segenap tingkah laku manusia yang dipelajari.⁷

Behaviorisme adalah sebuah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Artinya, menurut aliran ini perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan bisa dilihat secara langsung. Misalnya, guru tersenyum terhadap murid, atau murid mengganggu murid yang lainnya, dan sebagainya. Namun pemikiran, perasaan dan motif yang dialami yang tidak dapat dilihat oleh orang lain bukanlah objek yang tepat untuk ilmu perilaku karena tidak bisa diobservasi secara langsung.

Konseling behavioral adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, lalu mampu menanggapi situasi dan

⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) hal. 198

⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1997) hlm. 198

masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Aktifitas inilah yang disebut dengan belajar.

Para Behavioris radikal memandang bahwa tingkah laku manusia bukan didasari oleh pilihan dan kebebasan, melainkan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi objektif di dunia pada masa lampau dan hari ini. Jadi, lingkungan menempati posisi penting dalam pembentukan tingkah laku manusia.

Aspek penting dari terapi behaviorisme adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur.⁸ Para behavioris berpandangan bahwa gangguan tingkah laku merupakan akibat dari proses belajar yang salah. Maka, untuk memperbaikinya diperlukan perubahan lingkungan menjadi lebih positif dengan harapan tingkah laku yang dimunculkan bersifat positif.

Pada dasarnya, terapi behavioral diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Pernyataan yang tepat tentang tujuan-tujuan treatment dispesifikan, sedangkan pernyataan yang bersifat umum tentang tujuan ditolak.

Karena tingkah laku yang dituju dispesifikan dengan jelas, tujuantujuan treatment dirinci dengan metode-metode konseling diterangkan, maka hasil-hasil terapi menjadi dapat dievaluasi.⁹ Ciri – ciri dari terapi behavior sendiri adalah berpusat pada tingkah laku yang tampak dan spesifik, cermat dalam mengurai treatment yang diberikan, perumusan prosedur yang objektif pada permasalahan yang ada, penaksiran objektif atas hasil terapi. Terapi behavior merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang bersumber dari berbagai tentang teori belajar. Terapi behavior ini menyertakan penerapan yang sistematis pada prinsip belajar dan perubahan tingkah laku kearah yang adaptif.

Pada dasarnya terapi tingkah laku lebih kepada membuang tingkah laku maladaptif kepada perilaku adaptif serta memperkuat

⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- Dasar Konseling*, (Jakarta: KencanaPrenada Media, 2011) hal. 167

⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 196-197

perilaku dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Behaviorisme lahir sebagai suatu reaksi dari sebuah inteksionisme dan juga psikoanalisis. Perkembangan terapi ini ditandai dengan suatu pertumbuhan yang fenomenal sejak akhir tahun 1950an.

Pada awal tahun 1960an, laporan tentang penggunaan teknik terapi tingkah laku muncul dalam kepustakaan profesional. John Watson, pendiri behaviorisme menyingkir dari psikologi konsep seperti kesadaran, determinasi diri, dan berbagai fenomena subjektif lainnya. Ia mendirikan psikologi tentang kondisi tingkah laku yang dapat diamati.¹⁰

Dustin & George (dikutib dari Gunarsa, 1996) mengemukakan pandangan mereka tentang konsep manusia, sebagai berikut:

- a. Manusia bukanlah individu yang baik atau jahat sehingga memiliki kemampuan untuk berperilaku baik atau jahat.
- b. Manusia dapat mengonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri.
- c. Manusia dapat memperoleh perilaku yang baru.
- d. Perilaku manusia dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Pandangan ini semakin menguatkan bahwa manusia dapat memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, apabila ia berada dalam situasi lingkungan yang mendorongnya untuk menjadi individu yang baik.

2. Tujuan Konseling Behavioral

George dan Cristiani (dikutip dari Latipun, 2001) mengatakan bahwa konselor harus cermat dan jelas dalam menentukan tujuan konseling. Kecermatan dalam penentuan tujuan akan membantu konselor menentukan teknik dan prosedur perlakuan yang tepat sekaligus mempermudah pada saat mengevaluasi tingkat keberhasilan konseling.

¹⁰Gantina Komalasari dan Wahyuni Eka, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011) hal. 142

Hal yang patut diperhatikan adalah perumusan tujuan harus dilakukan secara spesifik. Untuk merumuskan tujuan konseling, Krumboltz dan Thorensen (dikutip dari Corey, 2009) menetapkan tiga kriteria utama yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Tujuan konseling harus disesuaikan dengan keinginan klien.
- b. Konselor harus bersedia membantu klien mencapai tujuannya.
- c. Konselor mampu memperkirakan sejauh mana klien dapat mencapai tujuannya.¹¹

Tujuan Konseling Behavioral juga berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk :

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- b. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.
- c. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- d. Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai.
- e. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- f. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Teori mendasar yang ada pada diri manusia adalah setiap tingkah laku manusia itu dipelajari, termasuk tingkah laku maladaptif. Apabila tingkah laku tersebut tingkah laku neurotik learned maka ia bisa unlearned (dihapus dari ingatan) dan tingkah laku yang baik dan efektif bisa diperoleh. Teori tingkah laku sebenarnya terdiri atas penghapusan sikap yang tidak efektif kemudian diganti dengan perilaku yang lebih efektif, dan juga memberikan pengalaman –

¹¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- Dasar Konseling*, (Jakarta: KencanaPrenada Media, 2011) hal. 171

pengalaman pembelajaran didalamnya yang berisi respon – respon yang layak.

Tujuan adanya konseling behavior sendiri adalah untuk membantu konseli menghilangkan respon – respon atau tingkah laku lama yang merusak dirinya dengan mempelajari yang lebih baik dan sehat. Tujuan terapi behavior adalah untuk memperoleh perilaku baru, menghilangkan perilaku lama yang maladaptif dan juga menjaga perilaku baru yang diinginkannya serta memperkuatnya.

3. Teknik-Teknik Konseling Behavioral

a. Desensitisasi Sistematis

Teknik ini merupakan perpaduan dari beberapa teknik seperti memikirkan sesuatu, menenangkan diri (relaksasi) dan membayangkan sesuatu. Dalam pelaksanaannya konselor berusaha untuk menanggulangi ketakutan atau kecemasan yang dihadapi oleh konseli.

Dengan teori pengkondisian klasik maka responrespon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Cara yang digunakan dalam keadaan santai adalah dengan memberikan stimulus yang menimbulkan kecemasan kemudian dipasangkan dengan stimulus yang menimbulkan keadaan santai. Memasangkan secara berulang-ulang sehingga stimulus yang semula menimbulkan kecemasan hilang secara berangsur-angsur.

b. Terapi Implosif dan Pembanjiran

Teknik ini terdiri atas pemunculan stimulus berkondisi secara berulang-ulang. Teknik pembanjiran berbeda dengan teknik desensitisasi sistematis dalam arti teknik pembanjiran tidak menggunakan agen pengkondisian balik maupun tingkatan kecemasan. Terapis memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan terapis berusaha mempertahankan kecemasan klien.

Menurut teknik ini, jika seseorang secara berulang-ulang dihadapkan pada suatu situasi penghasil kecemasan dan konsekuensi-

konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan akan tereduksi atau terhapus.¹²

c. Terapi Aversi

Teknik pengkondisian aversi digunakan untuk meredakan perilaku yang tidak diinginkan dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan sehingga perilaku yang tidak diinginkan tidak muncul. Stimulus yang tidak menyenangkan diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan sengatan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual.

Perilaku yang dapat dimodifikasi dengan teknik pengkondisian aversi adalah perilaku maladaptif, seperti merokok, obsesi kompulsi, penggunaan zat adiktif, penyimpangan seksual.

d. Latihan Asertif

Latihan asertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh ingin marah, tapi tetap berespon manis. Latihan asertif adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut:

1. Tidak dapat menyatakan kemarahannya atau kejangkelannya.
2. Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari padanya.
3. Mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata "tidak".
4. Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya.
5. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Latihan asertif ini mengajak konselor untuk berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan

¹²Gerald Corey. *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal. 211-212

terhadap orang lain. Pelaksanaan teknik ini ialah dengan role playing (bermain peranan). Konselor misalnya berperan sebagai atasan yang galak, dan klien sebagai bawahannya. Kemudian dibalik, klien menjadi atasan yang galak dan konselor menjadi bawahan yang mampu dan berani mengatakan sesuatu keberanian. Hal ini memang bertentangan dengan perilaku klien selama ini, dimana jika ia dimarahi atasan diam saja, walaupun dalam hatinya ingin mengatakan bahwa ia benar.

e. Memberi Contoh (*modelling*)

Pemberian contoh merupakan teknik yang sering digunakan oleh konselor. Karena semua pengalaman yang didapat dari hasil belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung kepada objek berikut konsekuensinya.

Dengan pemberian contoh, konseli akan belajar dari tingkah laku orang lain yang menjadi objek. Selain itu konseli dapat belajar dari sisi negatif dan positif dari objek yang dilihatnya.¹³

f. Home Work

Yaitu suatu latihan rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya ialah dengan memberi tugas rumah untuk satu minggu. Misalnya tugas klien adalah tidak menjawab jika dimarahi ibu tiri. Klien menandai hari apa dia menjawab dan hari apa dia tidak menjawab. Jika seminggu dia tidak menjawab selama lima hari, berarti ia diberi lagi tuas tambahan sehingga selama tujuh hari tidak menjawab jika dimarahi.

Selain teknik-teknik yang telah dikemukakan diatas, Corey juga menambahkan teknik yang juga diterapkan dalam terapi behavioristik yang termasuk dalam metode-metode pengondisian operan, antara lain:

1. Penguatan positif, adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

¹³Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, hal.213

2. Percontohan (modeling). Dalam teknik ini dapat mengamati seseorang yang dijadikan contohnya untuk berperilaku kemudian di perkuat dengan mencontoh tingkahlaku sang model.
3. Token economy, teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku klien.¹⁴
4. Pembentukan respon, dalam pembentukan respon, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Pembentukan respon berwujud pengembangan suatu respon yang pada mulanya tidak terdapat pembendaharaan tingkah laku individu.
5. Perkuatan intermiten, mengganjar setiap terjadi munculnya tingkah laku yang diinginkan, misalnya dengan pujian atau hadiah.
6. Penghapusan, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku yang maladaptif itu.

Wolpe menekankan bahwa penghentian pemberian perkuatan harus serentak dan penuh.¹⁵

B. Teknik Diskusi

1. Pengertian Teknik Diskusi

Teknik adalah suatu model atau cara tertentu untuk pencapaian tujuan.¹⁶ Diskusi adalah pertukaran fikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau pemahaman gagasan atau pun pendapat. Dalam tindakan tersebut yang terpenting adalah bahwa orang-orangnya sungguh nyata dalam berkomunikasi, segala permasalahan tidak akan bisa diselesaikan tanpa melalui proses komunikasi.

¹⁴Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, hal. 173-175

¹⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Koseling dan Psikoterapi*, hal. 219-221

¹⁶Dedi Supriawan, *Strategi Belajar Mengajar: FPTK- IKIP.1990*

Diskusi juga merupakan proses interaksi dan bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membahas suatu permasalahan tertentu. Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama (Tohirin, 2007: 291). Dalam kegiatan diskusi memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan masalahnya.

Jadi yang dimaksud diskusi adalah suatu proses pertukaran pikiran secara teratur dengan tujuan keberhasilan suatu kebenaran. Teknik Diskusi ini dapat dipandang sebagai salah satu metode pengajaran yang paling efektif untuk kelompok-kelompok kecil. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi merupakan suatu cara dan usaha bersama-sama untuk melaksanakan masalah yang dilakukan dengan melibatkan tiga orang atau lebih yang didasarkan pada data dan pengalaman dibawah pemimpin seorang pemimpin.

Dalam teknik diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide , mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

2. Tujuan Teknik Diskusi

Tujuan dari Teknik Diskusi ini, yaitu :

- a. Memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman teman-teman peserta didik yang lain dalam mencapai jalan keluar suatu masalah.
- b. Memberikan suatu kesadaran pada setiap peserta didik bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri dan kemungkinan banyak juga yang menghadapi permasalahan yang serupa.

- c. Mendorong dan memotivasi individu yang tertutup dan sukar mengutarakan masalah untuk berani mengutarakan masalahnya.
- d. Keenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan pendapat, kritikan atau saran teman anggota kelompok yang lain.

3. Tahapan Pelaksanaan Teknik Diskusi

Kegiatan diskusi berlangsung dalam beberapa tahap. Sukardi (2008: 244) mengemukakan terdapat empat tahapan dalam melaksanakan diskusi yang perlu dilakukan dalam kegiatan diskusi, yaitu :

- a. Pendahuluan yaitu melakukan pengenalan atau orientasi, menciptakan hubungan baik dan pengarahan.
- b. Tahap Eksplorasi yaitu menggali pendapat atau saran dari anggota kelompok sehingga terjadilah tukar-menukar pendapat dan saran.
- c. Tahap Integrasi yaitu menyimpulkan berbagai pendapat dan saran yang dianggap relevan dengan tujuan serta disetujui oleh semua anggota kelompok.
- d. Penutup yaitu pembimbing membacakan atau menyampaikan keputusan atau kesimpulan yang telah dibuat dan disepakati bersama, termasuk rencana tindakan berdiskusi atau diskusi bersama berikutnya.

4. Kelebihan Teknik Diskusi

Penggunaan diskusi kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari Teknik Diskusi adalah :

- a. Membuat anggota kelompok lebih aktif karena setiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan pada kelompok.

- b. Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi lebih jelas.
- c. Anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain.
- d. Dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian terhadap orang lain. Melalui balikan yang diberikan anggota lain, terutama didalam diskusi kelompok kecil, masing-masing anggota dapat melihat dirinya dengan lebih mendalam.
- e. Memberi kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pemimpin kelompok.

5. Kekurangan Teknik Diskusi

Kekurangan dari Teknik Diskusi, yaitu :

- a. Dapat menjadi salah arah apabila pemimpin diskusi tidak melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik.
- b. Ada kemungkinan diskusi dikuasai oleh individu-individu tertentu, sehingga anggota lain kurang mendapatkan kesempatan berbicara atau memberikan pendapat.

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Suka membolos atau meninggalkan pelajaran mengakibatkan peserta didik mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, atau kehilangan bagian penting dari pelajaran bersifat *prerequisit* (misalnya matematika) maka kerugian itu akan menjadi momok dari studinya, setiap pendidikan menyiratkan bahwa pendidikan sebagai proses

sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur/budaya akademis, kritis dan kreatif, serta sport harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah tergoncang dan menimbulkan eksen-eksen yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan serta kenakalan. Menurut peneliti, bila dibandingkan dengan anak yang tidak nakal, Pada umumnya anak nakal tampak terbelakang dalam pendidikan sekolahnya secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18% tak sekolah, terlambat sekolah sekitar 54% dan secara kualitatif anak nakal sering membolos, kurang kesungguhan belajar, dan lebih berani mencontek dan lain sebagainya.

Perilaku membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor karena perilaku ini akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa, selain menghambat tujuan pendidikan membolos juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal negatif sehingga akan merugikan sekitarnya, siswa yang membolos tidak akan bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita dan masa depan mereka.

Pada dasarnya umat manusia diciptakan dalam berbagai kebaikan. Baik secara lahir maupun batin. Kita sebagai umat manusia diharapkan dapat membentuk suatu perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Al-Qur'an juga dapat menjelaskan tentang perilaku manusia yang baik. Hal ini dijelaskan dalam QS : An Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran

Seperti yang dikemukakan Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, sedangkan menurut Kartonomembolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah. Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwasannya membolos adalah perilaku tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak mendapatka ijin terlebih dahulu dari petugas sekolah yang dilakukan secara berulang-ulang hal ini mengakibatkan kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilai jelek, dan kegagalan lain disekolah.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis, yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos¹⁷, mengingkari status orang tua dengan cara mingat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

3. Gejala Peserta Didik Yang Membolos

Terdapat beberapa gejala peserta didik membolos, yaitu :

- a. Berhari-hari tidak masuk ke sekolah.
- b. Tidak masuk kembali setelah minta izin keluar.

¹⁷Sarlito Peserta didik meninggalkan sekolah tanpa izin dan siswa meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat.W Sarwono, *Psikologi Remaja*,(PT.RajaGrafindo Persada, 2015), hlm.257.

- c. Tidak masuk sekolah tanpa izin yang jelas.
- d. Sering keluar kelas pada saat jam pelajaran tertentu dan tidak kembali ke kelas.
- e. Peserta didik pergi sesuka hati mereka tanpa diketahui oleh guru atau kepala sekolah.
- f. Sengaja tidak masuk ke kelas karena tidak mengerjakan tugas yang guru berikan.
- g. Tidak masuk ke kelas lagi setelah istirahat.¹⁸

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal ini antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya menunjukkan gejala yang berbeda dalam perilaku membolosnya.

4. Faktor Penyebab Peserta Didik Membolos

Dalam membolos ada 3 faktor yang menimbulkan perilaku membolos antara lain adalah :

- a. Faktor personal atau diri sendiri yakni terkait dengan konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan serta menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa.
- b. Faktor keluarga yakni meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.
- c. Faktor sekolah yakni sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan membolos yang tidak konsisten, interaksi yang minim antar orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak sportif, dan tugas-tugas sekolah.

Perilaku membolos pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor eksternal yang banyak sebab-sebab yaitu keluarga, pergaulan, dan pengalaman hidup yang tidak

¹⁸ Prayitno dan Erman Amati, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal.61.

menyenangkan.¹⁹ Menurut Prayitno ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolos, yaitu :

- a. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru.
- b. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru.
- c. Merasa dipojokan oleh guru.
- d. Merasa dibeda-bedakan dengan peserta didik yang lain oleh guru.
- e. Merasa gagal dalam belajar.
- f. Proses belajar mengajar membosankan.
- g. Terpengaruh oleh ajakan teman yang suka membolos.
- h. Kurang berminat terhadap pelajaran.
- i. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat waktunya.
- j. Tidak masuk karena tidak mengerjakan tugas.

5. Ciri-Ciri Peserta Didik Yang Membolos

Menurut Mustaqim dan Wahib, ciri-ciri peserta didik yang sering membolos biasanya dapat ditandai dengan beberapa ciri yang tampak, yaitu :

- a. Tidak memiliki cita-cita.
- b. Sering tidak masuk sekolah.
- c. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran.
- d. Tidak mengikuti pelajaran.
- e. Tidak mengerjakan tugas yang diberikan.
- f. Meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran usai.
- g. Kurang berminat dalam mata pelajaran.
- h. Tidak menghargai guru dikelas.
- i. Mempunyai tingkah laku yang berlebih-lebihan, dalam berbicara ataupun cara berpakaian.

¹⁹ Prayitno, *Op.Cit*, hal.61.

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos biasanya mencari identitas diri dan ingin menunjukkan kemampuannya dengan orang lain dan dapat mengalami perubahan mental merupakan bentuk dari kenakalan remaja. Maka perlu mendapatkan bimbingan dan arahan.

6. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasip dan berada dalam kelompok yang menjurus kedalam hal-hal yang negatif. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Sementara menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, yaitu :

- a. Gagal dalam ujian
- b. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi dimiliki.
- c. Tidak naik kelas.
- d. Minap terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya.

D. Konseling Kelompok

a) Pengertian Konseling Kelompok

Pengertian konseling kelompok secara umum adalah pemberian bantuan kepada sekelompok siswa baik yang sudah ditentukan jumlahnya maupun yang sudah terbentuk apa adanya. Konseling kelompok menurut Sukardi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk

pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.²⁰

Menurut Winkel, konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain dalam memahami dirinya dan lingkungannya yang mempunyai tujuan ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung pada proses kerja sama, dan mendapatkan keputusan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang bergaung dalam suatu satuan.²¹

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok adalah konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber terutama guru pembimbing atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajaran dalam mempertimbangkan segala keputusan atau tindakan tertentu, sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik dalam hubungan sosial.

b) Tujuan Konseling Kelompok

Kelompok dalam hidup seseorang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh kelompok memiliki peranan yang positif dan negatif sehingga akan tercapai dengan maksimal suatu layanan konseling dalam kelompok terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang akan ditentukan bersama. Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok yaitu :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;

²⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 68

²¹Winkel, WS, Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006) hal. 548

- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya;
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.²²

Sementara itu, tujuan konseling kelompok yang dikemukakan Winkel adalah sebagai berikut:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya;
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka;
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi didalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya;
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya sendiri;
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku yang lebih konstruktif;

Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.

Jakarta: Rineka Cipta 2008, hal.68

- f. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.²³

Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai ketrampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam konseling kelompok suasana yang dialami konseli sangat berbeda dibandingkan suasana saat melakukan konseling individual. Dalam konseling kelompok konseli akan menerima berbagai sumbangan pemikiran dari rekan kelompoknya, dan sebaliknya konseli juga akan menyampaikan pendapatnya tentang masalah yang akan diselesaikan saat proses konseling. Dalam konseling kelompok konseli juga berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya serta meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan kepada orang lain serta meningkatkan pikirannya.

c) **Komponen Layanan Konseling Kelompok**

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok, yaitu :

- a. Pemimpin kelompok

Menurut Prayitno, pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.²⁴ Dalam hal ini pemimpin kelompok adalah konselor, konselor memiliki ketrampilan khusus menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

²³M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 10

²⁴Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1995), hal 39

b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Ada berbagai macam konseli yang terdapat dalam konseling kelompok.

Konselor harus peka terhadap karakteristik konseli seperti apakah yang sesuai dengan konseling kelompok, atau bagaimana menyatukan konseli agar kompak dan memberikan umpan balik yang positif.

d) Asas-asas dalam Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan, asas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam layanan konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua percakapan maupun tindakan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok;

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini dalam kehadiran, pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela tanpa paksaan;

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan, karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keragu-ragu dan kekhawatiran, selain itu juga ketua kelompok akan sulit dalam memahami masalah anggota kelompok.

d. Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling;

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota kelompok yang lain harus menghormatinya dalam hal ini termasuk norma sosial; dan

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang, maksudnya masalahnya yang saat ini sedang dialami.²⁵

e) Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Proses pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan melalui tahap-tahap berikut:

1. Tahap awal kelompok

Proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada awalnya tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok.

Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah:

- a. Menerima secara terbuka dan mengucapkan trimakasih atas kehadirannya.
- b. Berdoa.
- c. Menjelaskan pengertian konseling kelompok
- d. Menjelaskan tujuan konseling kelompok
- e. Menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok
- f. Menjelaskan asas-asas konseling kelompok
- g. Melaksanakan perkenaan dilanjutkan rangkaian nama.

²⁵Prayitno, *Op cit*, hal 114-119

2. Tahap Peralihan

Tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi.

Langkah-langkah pada tahap peralihan:

- a. Menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok.
- b. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
- c. Mengenai suasana apabila anggota secara keseluruhan.

Sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok.

Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah:

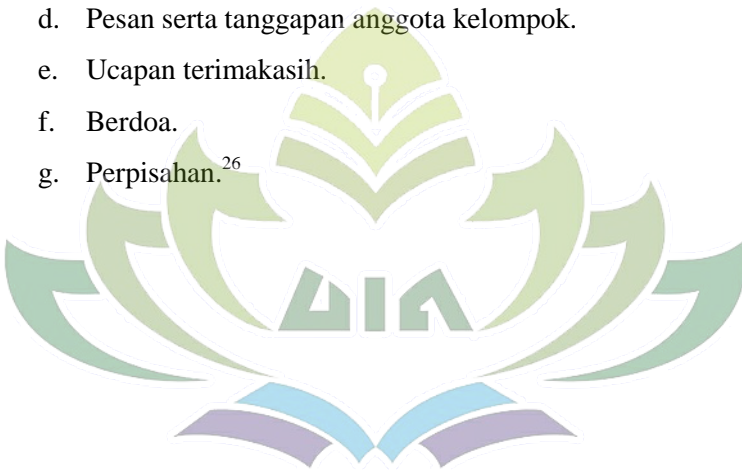
- a. Mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan permasalahan pribadi masing-masing secara bergantian.
- b. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Membahas masalah terpilih secara tuntas.
- d. Selingan.
- e. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok.

Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah:

- a. Menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
- b. Anggota kelompok mengemukakan kean dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Pesan serta tanggapan anggota kelompok.
- e. Ucapan terimakasih.
- f. Berdoa.
- g. Perpisahan.²⁶



²⁶M.Edi Kurnanto. *Op.cit.* hal 137-172

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada,2015)
- Corey, Gerald, 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*.Bandung: Refika Aditama.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1997)
- Esti, Sri Wuryani, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Departemen Agama RI, 2012. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Asy Syifa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Gantina Komalasari dan Wahyuni Eka, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks,2011)
- Gunarsa, D Singgih, 2000. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Hikmawati, Fenti, 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kartono, Kartini, 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta Utara: Rajawali Pres.
- Komala, Gantina, dkk, 2011. *Teori dan Tekhnik Konseling*. Jakarta:PT. Indeks.

- Latipun, 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, Lumongga Namora, 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhammad-reza.blogspot.com/2013/03/perilaku-membolos.ht
(diakses pada 23 Februari 2019 pukul 14.00 wib)
- Moeloeng, J Lexi, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moeleong, J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2013)
- Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2008)
- Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*,(PT.RajaGrafindo Persada, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Gramedia
- Pustaka Utama, 2004.